

**EKSISTENSIALISME TEISTIK
DALAM FILM *THE MAN WHO KNEW INFINITY* (2015)
(Analisis Semiotik)**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:

Joko Riyanto

13510009

Pembimbing:

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum

NIP. 19780323 200710 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Joko Riyanto

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Joko Riyanto

NIM : 13510009

Judul Skripsi : **Eksistensialisme Teistik dalam Film *The Man Who Knew Infinity* (2015) : Analisis Semiotik**

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

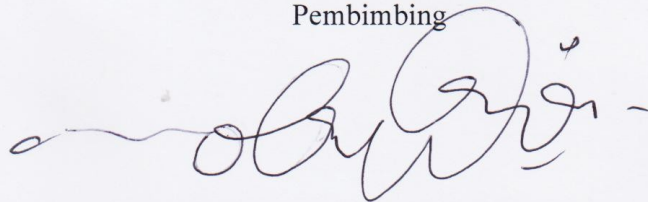
Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Robby H. Abror, S. Ag. M. Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

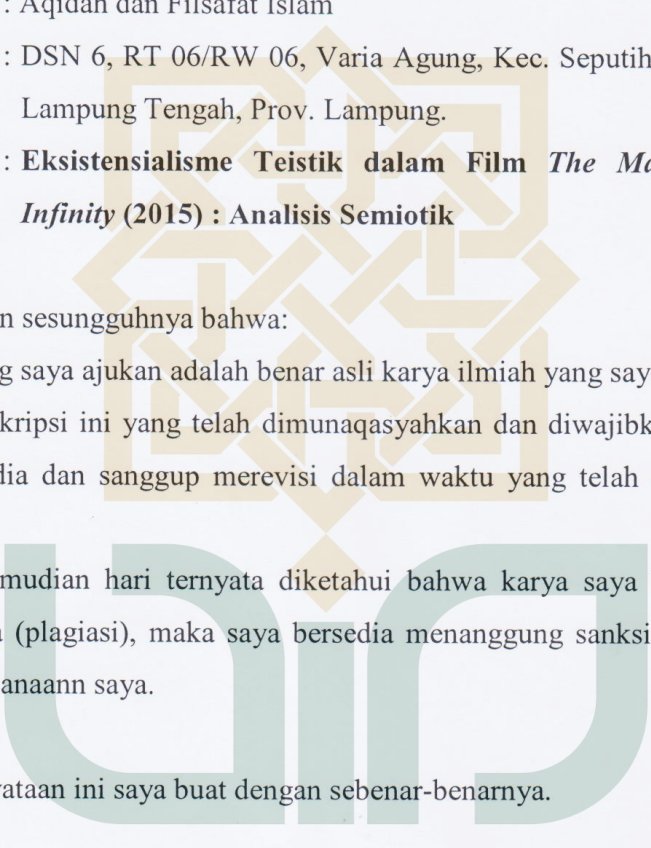
Nama : Joko Riyanto
NIM. : 13510009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : DSN 6, RT 06/RW 06, Varia Agung, Kec. Seputih Mataram, Kab.
Lampung Tengah, Prov. Lampung.
Judul Skripsi : **Eksistensialisme Teistik dalam Film *The Man Who Knew Infinity* (2015) : Analisis Semiotik**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu yang telah ditentukan oleh penguji.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaann saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2018

Yang menyatakan



Joko Riyanto
NIM. 13510009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.1780/Un.02/DU/PP.00.5.3/08/2018

Tugas Akhir dengan Judul : EKSISTENSIALISME TEISTIK DALAM FILM *THE MAN WHO KNEW INFINITY* (2015) : ANALISIS SEMIOTIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JOKO RIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 13510009
Telah diujikan pada : Senin, 06 Agustus 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 06 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Kita bertarung melawan dinamika diri kita sendiri. Kita taklukkan jiwa kita sendiri.

Kita atur mental kita, mesin berfikir kita, lalu lintas jalan kita. Kita khilafahi pengalaman hidup ini sampai muncul samar-samar kehadiran dan keterlibatan Sang Penyayang di setiap sekon perjuangan kita”

~ Emha Ainun Najib ~

“Suatu persamaan tidaklah berarti kecuali itu mengekspresikan pikiran Tuhan”

~ Srinivasa Ramanujan ~

*Awwaludin Ma'rifatullah
Wa Rahmatan lil' alamin*

~ Jack Riyan ~



**Dengan kerendahan hati
skripsi ini saya persembahkan untuk:**

*Almamater tercinta Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga;
Kedua orangtuaku (Jumono dan Sumiatun)
dan seluruh keluarga di alam semesta.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur kepada Allah SWT. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta yang selalu melimpahkan seluruh rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Nabi sayyidina Muhammad SAW. Manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Semoga dengan berpedomankan kepada Qur'an dan Hadis, kita semua mendapatkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “Eksistensialisme Teistik dalam Film *The Man Who Knew Infinity* (2015) : Analisis Semiotik” ini merupakan upaya penulis untuk menemukan nilai-nilai prinsip kehidupan seorang eksistensialis yang berpedoman pada ketauhidan Sang Maha Pencipta dan seorang eksistensialis yang menafikkan adanya Tuhan. Tujuan yang prioritas adalah mencari sisi kehidupan yang merepresentasikan pikiran-pikiran Tuhan di dalam film tersebut. Metode yang efektif penulis gunakan menggunakan analisis semiotik, mencari makna dan nilai di balik film biopik dari sosok Srinivasa Ramanujan dan G.H. Hardy. Penyusunan skripsi ini dapat terwujud atas bimbingan, bantuan, dorongan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua orang tua penulis, ayahanda Jumono dan ibunda Sumiatun, mereka adalah orang yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis rasa

3. belum cukup untuk membalas semua pengorbanan, dukungan, kasih sayang dan perhatian kepada penulis dalam hal moril maupun materiil. Mereka yang selalu bersujud simpuh kepada Allah Swt. Demi kesuksesan penulis di negeri perantauan. Segala dukungan tersebut merupakan hal yang tidak akan terlupakan dalam setiap jejak langkah penulis menuju kehidupan yang lebih bijaksana dan berdaulat.
4. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing akademik penulis.
5. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum, selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan kebijaksanaan beliau, membimbing penulisan skripsi bisa terselesaikan.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangan dalam proses penulisan skripsi ini. Serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan layanan kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tingkat Komisariat Ushuluddin dan Cabang Sleman Yogyakarta angkatan 2013-2017.
10. Teman-teman Komunitas Intelektual Profetik yang tidak mereka sadari telah saling memperluas pengetahuan nilai-nilai perjuangan Nabi Muhammad dalam konteks kekinian.
11. Teman-teman komunitas Batas Suci yang telah memberikan wawasan sastra secara berkala dari masa pra-pembentukan sampai sekarang penulis dapat berkontribusi di dalamnya melalui penerbitan dan percetakan Batas Suci Press.

12. Teman-teman kontrakan progresif diantaranya Amir Haqiqi, Farhan Aji Dharma, Ilham Rosidi dan Ahmad Sibarani yang telah memberikan perspektif baru mengenai kehidupan dengan paradigma gilanya. Sehingga membuat penulis merasakan kehidupan berbasis kegembiraan.
13. Terkhusus penulis sampaikan terimakasih banyak kepada Miftakhul Huda, S. Th. I., M. Sos, selaku motivator parameter kesuksesan dan Muttakhidul Fahmi, S. Sos. I, selaku guru (Diskusi Kaji Umat) spiritual-intelektual dengan landasan paradigma sufistik untuk melihat, memaknai, merasakan dan menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta.
14. Terakhir terkhusus buat sahabat saya Gardenia Septia Andiska yang telah memberikan ultimatumnya untuk segera menyelesaikan skripsi. Walaupun bentuk penyampainnya berupa ultimatum, namun dibaliknya terdapat kasih sayang yang tidak dapat penulis utarakan melalui kata-kata.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini mampu menjadi karya tulis yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya.

Yogyakarta, 19 Mei 2018
Yang menyatakan

Joko Riyanto
NIM. 13510009

ABSTRAK

Joko Riyanto. Skripsi “Eksistensialisme Teistik dalam Film *The Man Who Knew Infinity* (2015) : Analisis Semiotik”. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Memaknai dan menjalani kehidupan sangatlah kompleks tidak semudah membalikkan telapak tangan. Yang hitam belum tentu hitam, begitu sebaliknya yang putih belum tentu putih. Namun di dalam kehidupan ini hakikatnya adalah ego-ego yang saling hidup menjadi dan berinteraksi satu sama lain. Baik dari ego yang terendah seperti benda-benda mati, ego mengikuti hukum sunatullah yaitu hewan dan tumbuhan dan terakhir ego yang bebas yaitu manusia yang memiliki perjuangan hidup untuk berdaulat dalam hidupnya. Dari sisi kompleksitas hidup tersebut, terdapat sebuah film yang sangat fenomenal yang mana kontennya berupa sejarah ilmuwan matematika dari India. Hal inilah yang membuat Sutradara Matthew Brown mengangkat film tersebut dari sebuah novel dengan judul yang sama *The Man Who Knew Infinity*. Peneliti tertarik dengan kejeniusan dari Ramanujan yang hanya berbekal pendidikan otodidak di India dengan kultur agamis yang kuat, sedangkan G. H. Hardy sebagai seorang ilmuwan matematika dari Inggris dengan kultur ketidakpercayaannya terhadap Tuhan. Dari kolaborasi antara Ramanujan dan G. H. Hardy tersebut terlihat sangat jelas penggambaran dua sisi peradaban antara Timur (India) dan Barat (Inggris).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Mengambil objek kajian film *The Man Who Knew Infinity* yang rilis pada tahun 2015. Adapun objek formalnya adalah Eksistensialisme teistik oleh Muhammad Iqbal dan tahapan eksistensi manusia menurut Soren Kierkegaard. Film ini dikaji menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang membagi tingkatan makna atas *tanda, denotasi, konotasi dan mitos*. Adapun yang dianalisis adalah tanda-tanda dalam film meliputi adegan dan dialog. Dalam konteks ini, film diposisikan sebagai teks yang berjalan. Dari potongan-potongan adegan maupun dialog yang kemudian dianalisis dengan *two order of signification* Roland Barthes.

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa film tersebut telah merepresentasikan filsafat eksistensialisme yang memandang segala sesuatu haruslah dilihat secara substantif-kualitatif yaitu Ramanujan sebagai individu yang jenius. Dan kehidupan konsep eksistensialis teistik dari Muhammad Iqbal yang direpresentasikan oleh S. Ramanujan yang pengetahuannya berasal dari Tuhannya (Intuitisi) dan konsep eksistensialis teistik dari Soren Kierkegaard yang direpresentasikan oleh G. H. Hardy dengan pengetahuan formal selama hidupnya. Serta terakhir dalam film tersebut terdapat kritik budaya antara Timur (India) religius dan Barat (Inggris) rasional.

Kata Kunci : Eksistensialisme Teistik, Pengetahuan Intuitif, Pengetahuan Rasional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori	16
1. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal	16
2. Eksistensialisme Teistik Soren Kierkegaard	18
3. Semiotika Roland Barthes.....	19
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan.....	25
 BAB II : BIOGRAFI DAN EKSISTENSIALISME TEISTIK	
MUHAMMAD IQBAL.....	28
A. Biografi Muhammad Iqbal.....	29
B. Filsafat Eksistensialisme.....	39
C. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal	43
1. Ego/Diri dalam Pandangan Muhammad Iqbal.....	44
2. Tiga Tahapan Eksistensi Manusia	
Menurut Muhammad Iqbal	49
a. Tahapan Ketaatan pada Hukum	50
b. Tahapan Kontrol Diri	52

c. Tahapan Wakil Tuhan	54
3. Tiga Tahapan Eksistensi Manusia	
Menurut Soren Kierkegaard.....	56
a. Tahap Estetis	57
b. Tahap Etis.....	57
c. Tahap Teistik/Religius	58

BAB III : GAMBARAN OBJEK PENELITIAN FILM *THE MAN WHO KNEW INFINITY* (2015).....

A. Ruang Lingkup Film <i>The Man Who Knew Infinity</i> (2015).....	60
B. Profil Sutradara.....	67
C. Sinopsis Film	68

BAB IV : MENGGALI EKSISTENSIALISME TEISTIK

DALAM FILM *THE MAN WHO KNEW INFINITY* (2015)

DENGAN METODE SEMIOTIKA.....	83
A. Semiotika	84
1. Konsep Semiotika	84
2. Konsep Semiotika Roland Barthes	86
B. Bentuk-bentuk Eksistensialisme dalam Film <i>The Man Who Knew Infinity</i>	92
1. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal	92
a) Intuisi dalam Ego Manusia	93
b) Kebebasan.....	103
c) Tahapan-tahapan Eksistensi Manusia Otentik (<i>Insan al-Kamil</i>) Muhammad Iqbal	108
1) Tahap Ketaatan pada Hukum.....	109
2) Tahap Kontrol Diri.....	113
3) Tahap Wakil Tuhan	120
d) Tahapan-tahapan Eksistensi Manusia Otentik Soren Kierkegaard	127
1) Tahapan Estetis	128
2) Tahap Etis	131
3) Tahap Teistik/Religius	134

BAB V : PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Kritik dan Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146
BIODATA PENULIS.....	148



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkatan Tanda dan Makna Roland Barthes.....	21
Tabel 2. Peta Tanda Roland Barthes	88
Tabel 3. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Matthew Brown	67
Gambar 2. Kesadaran Ego antara G. H. Hardy dan S. Ramanunjan.....	93
Gambar 3. Gambaran Sifat Pengetahuan Intuitif.....	96
Gambar 4. Perdebatan Perbedaan Pemahaman dan Pengalaman Intuisi dari G. H. Hardy dan Ramanunjan.....	99
Gambar 5. Dialog Bertrand Russel dan Hardy.....	103
Gambar 6. Pesan Littlewood pada Hardy	106
Gambar 7. Aturan Agama Hindu Kasta Brahmin Madras	110
Gambar 8. Keputusan yang Diambil oleh Ramanunjan.....	115
Gambar 9. Ramanunjan Seorang Vegetarian.....	117
Gambar 10. Pembuktian Rumus oleh Ramanunjan Menggunakan Metode Formal	121
Gambar 11. Dialog tentang Tuhan, Matematika dan Kehidupan.....	124
Gambar 12. Gambaran Seorang Ateis oleh G. H. Hardy.....	129
Gambar 13. Gambaran Kebebasan dan Tanggungjawab oleh G. H. Hardy	132
Gambar 14. Kesadaran Ilahi dalam Hidup G. H. Hardy	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Begitu kompleksnya hidup sehingga untuk memaknai sebuah keunikan, kerumitan, keberaturan maupun ketidakberaturan hidup ini tidaklah mudah layaknya membalikkan telapak tangan. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat secara filosofis berbeda dengan eksistensi-eksistensi yang lain di dalam alam semesta ini. Alam semesta adalah suatu kumpulan individu-individu yang terorganisir dalam suatu keadaan pertumbuhan organik. Dan manusia memainkan peran di dalamnya secara sadar.¹ Sedangkan bagi Plato (399-387) alam semesta adalah bayang-bayang dari ide, hakikatnya hanyalah tiruan dari yang asli yaitu ide.² Dibuktikannya oleh analogi goa, manusia yang berada dalam goa dan di luarnya terdapat sinar api yang meneranginya, sehingga menghasilkan bayangan dirinya. Akan tetapi berbeda halnya manusia dalam pandangan Aristoteles yang hidup pada tahun (384-322), baginya manusia adalah hewan yang berfikir. Kemudian karena manusia berkembang, begitupun juga akal pikirannya berkembang maka definisi pencarian tentang hakikat manusia pun juga berkembang. “*Co Gito Ergo Sum*” (aku berfikir maka aku ada)

¹ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), hlm. 118.

² Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum (dari Metodologi sampai Teofilosofi)*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 193.

adalah sebuah konklusi filosofis tentang manusia oleh Rene Descartes (1696-1650).³

Sebuah perkembangan pemikiran tentu tidak dapat terlepas dari sebuah sejarah dari pemikiran itu sendiri, seperti halnya idealisme plato dan empirisme Aristoteles yang telah mempengaruhi pemikiran di belahan dunia barat dan timur. Secara garis besar para filosof zaman klasik dan modern telah mencoba mencari sebuah prinsip universalitas dari sebuah *being*. Kritik di zaman postmodern sekarang ini adalah kritiknya atas pemikiran dari universalitas atau esensialisme. Yaitu pandangan terhadap hakikat *being* seolah-olah telah berbicara tentang *being* itu sendiri. Bagi Heidegger kebenaran objektif atau sebuah objektivitas adalah tidak mungkin, kebenaran selalu subjektif, kebenaran tentang sesuatu realitas (*a being*) bukanlah masalah kesesuaian antara pemahaman konsep atau esensi atau ide dan realitas objektif (*thing in itself*), melainkan sebuah penyingkapan realitas tersebut. Satu-satunya media penyingkapan *thing in itself* adalah eksistensi itu sendiri sebagai interpreter, berpengetahuan atau subjek yang mengetahui-membicarakan dan menyingkapkan.⁴

Nietzsche (1844-1900), Jean-Paul Sarte (1905-1980), Gabriel Marcel (1889-1976 M), Karl Jasper (1883-1969), Martin Buber (1878-1965), Karl Barth

³ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj, Sigit Jatmika (dkk) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 740.

⁴ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), hlm. 76.

(1886-1968) dan Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah para eksistensialis yang telah mengkritik argumen objektivisme, Absolutisme, esensialisme dan universalitas. Mereka sepakat dengan Keirkegaard dan Heidegger bahwa subjektivisme adalah dasar ontologis kebenaran dan sekaligus menjadi basis ontologis eksistensi manusia.⁵ Secara etimologis eksistensialisme berakar dari kata “eksistensi” jika dalam bahasa inggris “*existence*” adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja “*to exist*” yang berarti “*the state of being*” ia berasal dari bahasa latin “*existo*” dan “*exister*”. Sedangkan dalam bahasa prancis “*existo*” yakni terdiri dari “*ex*” dan “*sisto*”, yang berarti *to stand*.⁶ sehingga dari sini dapat kita tarik sebuah kesimpulan secara etimologis eksistensialisme adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri; dirinya ada, memiliki aktualitas dan menilai apa saja yang dialaminya.⁷

Sedangkan secara terminologi eksistensialisme adalah suatu paham filsafat yang dalam memahami sesuatu, terlebih menyangkut diri manusia, menekankan pada pentingnya eksistensi dari pada suatu spekulasi-spekulasi abstrak. Eksistensi adalah keadaan aktual yang terjadi di dalam ruang dan waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan transformasi diri.⁸ Hal demikian berkebalikan dengan sebuah paham esensialisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa suatu benda atau

⁵ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 76.

⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sarte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 28.

⁷ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), hlm. 37.

⁸ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 38.

bahkan manusia itu sendiri dipandang apa adanya, atau sesuatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Esensi adalah umum untuk beberapa individu dan esensi dapat dibicarakan secara berarti walaupun tak ada contoh bendanya pada suatu waktu.⁹

Dari sudut pandang eksistensialisme di atas maka jika melihat sebuah problem-problem kontemporer keagamaan, politik, kebudayaan dan ekonomi di Indonesia, maka kita akan mendapati sebuah substansi permasalahan yaitu individu yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan bertindak bebas agar menjadi lebih baik. atau bahkan jika kita melihat seperti sebuah permasalahan dalam konflik agama, ideologi, dan ras di Indonesia seperti soal kafir mengkafirkan pada suatu golongan tertentu. Seperti halnya pribadi Ustadz Khalid Basalamah yang dalam ceramahnya di youtube mencoba menggeneralisir bahwa UIN Sunan Kalijaga adalah kampus liberal dan agen orientalisme barat.¹⁰

Di sini penulis skripsi tidak akan mencoba untuk membongkar secara filosofis fenomena tersebut, melainkan hal demikian dapat dijadikan sebuah contoh bahwa memandang segala sesuatu tidak hanya sebatas kelompok ataupun ideologi yang ada dikelompok tersebut, melainkan dapat dilihat peran individu-individu yang eksis di dalam kelompok tersebut dan semua tidak dapat digeneralisir seperti pemahamannya ustadz Khalid Basalamah. Karena secara

⁹ Alim Ruswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 39.

¹⁰ Lihat https://web.facebook.com/khalidbasalamahbyagisugionoabdullah/?_rdc=1&_rdr dan channel youtubenya : <https://www.youtube.com/watch?v=MNaCS63Mi3c>, diakses tanggal 9 Januari 2018.

sosio-kultur mahasiswa maupun dosen di UIN Sunan Kalijapun dari berbagai macam daerah. Sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah keterbukaan dan berbagai macam pandangan-praksis religius eksistensi individu dalam sosio-kultur agama di UIN Sunan Kalijaga.

Peranan individu yang bereksistensi untuk menjadi manusia otentik atau menjadi manusia sebagai wakil Tuhan dalam memandang kehidupan dan mengada di dalam kehidupan ini dapat direpresentasikan di dalam sebuah film. Dalam film *The Man Who Knew Infinity* pada tahun 2015, menurut penulis telah mewakili pribadi yang eksis religus. Film tersebut adalah film biopik¹¹ atau film biografi yang diambil dari sebuah buku yang di tulis oleh Robert Kaningel yang diterbitkan pada tahun 1991 dengan judul yang sama *The Man Who Knew Infinity* yang disutradarai oleh Matt Brown yang juga sebagai penulis skenario, dan diproduksi oleh Edward R. Pressman, Jim Young, Joe Thomas dan Mark Montgomery.¹² Aktor utama dari film *The Man Who Knew Infinity* diantaranya adalah Dev Patel sebagai Srinivasa Ramanujan, Jeremy Irons sebagai G. H. Hardy dan Malcolm Sinclair sebagai Professor Cartwright. Sedangkan aktor pendukungnya adalah Raghuvir Joshi sebagai Narasimha, Dhritiman Chatterjee sebagai Narayana Iyer, Stephen Fry sebagai Sir Francis Spring, Devika Bhise

¹¹ Film Biopik adalah film yang menceritakan kehidupan seorang tokoh. Tentunya berangkat dari kisah nyata, oleh karena itu tidak jarang film biopik disebut sebagai film sejarah karena banayak tokoh yang diangkat di layar lebar adalah tokoh sejarah. Seperti halnya dalam Film *The Man Who Knew Infinity* adalah film dari seorang ilmuwan matematika dari India Srinivasa Ramanujan 1887-1920 M.

¹² [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_(film)) di akses pada 9 Januari 2017.

sebagai Janaki, Padraic Delaney sebagai Beglan, Toby Jones sebagai Littlewood, Jeremy Northam sebagai Bertrand Russell, San Shella sebagai Dr. Muthu, Richard Cunningham sebagai Hobson, Thomas Bewley sebagai Baker, Anthony Calf sebagai Howard, Kevin McNally sebagai Major MacMahon, Enzo Cilenti sebagai Doctor dan Arundhati Nag sebagai Ramanujan's mother.¹³

Secara garis besar film *The Man Who Knew Infinity* adalah film yang menceritakan seorang India yang taat beragama dan dalam kehidupannya dia hanya seorang pengangguran yang tidak memiliki gelar pendidikan sama sekali, Srinivasa Ramanujan nama dalam film tersebut. Diceritakan dari kisah nyata dalam buku dengan judul yang sama oleh Robert Kanigel bahwa S. Ramanujan adalah seorang brahman dan dia mendapatkan pengetahuan dari pengalaman spritualitasnya (pengetahuan intuitisi) dari dewa Namagiri. Kemudian dia mulai sadar bahwa dia memiliki tanggung jawab sebagai seorang suami yang harus menghidupi istri dan ibunya. Dengan kompetensi keahlian hitung-menghitung dia melamar pekerjaan dipelbagai macam perusahaan swasta di Madras India. Akan tetapi cara menghitungnya atau rumus dalam penghitungannya tidak menggunakan rumus pada umumnya. Dia menggunakan rumus yang dia dapat dari pengalaman hidup dan spiritualnya yang dalam bagian tertentu dalam film tersebut disebutkan sebagai intuitisi.

¹³ [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_(film)) di akses pada 9 Januari 2017. Dan <http://wikimov.blogspot.co.id/2016/08/sinopsis-film-man-who-knew-infinity-2015.html> diakses pada 9 Januari 2017.

Naraya sebagai manajer dari perusahaan berusaha membuka pikiran S. Ramanujan untuk mencoba mempublikasikan karyanya tersebut. Akan tetapi karena dia sebagai seorang kaum Brahman miskin yang di mana sebuah tradisinya seorang brahman tidak boleh menyebrangi lautan dan sebagai seorang vegetarian. Oleh sebab itulah S. Ramanujan mengalami gejolak batin yang amat mendalam dihadapkan oleh sebuah pilihan antara menjadi S. Ramanujan yang hanya menghayal akan keahlian yang dia temukan atau mencoba mempublikasikannya. Akan tetapi melawan sebuah tradisi seorang Brahman. Lagi-lagi Naraya telah membukakan pikirannya untuk tidak terjebak pada kehidupan yang hanya dalam pikiran. Spirit intuisinya mulai terlihat saat itu ketika dia memutuskan untuk mencari sebuah solusi jalan tengah agar tetap dapat menyebrangi lautan untuk pergi ke Inggris Trinity Cambridge yang sekarang dikenal sebagai Universitas Cambridge.

Cinta terhadap Tuhannya dan keluarganya serta kepercayaan diri dari seorang S. Ramanujan membuatnya menjadi yakin bahwa dia akan dapat menjadi seorang Fellow di Trinity Cambridge. Di Sana dia akan bertemu dengan G. H. Hardy sebagai seorang yang ahli matematika yang akan membimbingnya. Dari situlah terdapat sebuah adegan yang menurut penulis begitu filosofis, bagaimana kesejatan diri (*egohood*) berdiri di antara bermacam tradisi dan pandangan. G.H. Hardy sendiri sebagai seorang yang tidak percaya dengan Tuhan dan begitu keras mendidiknya. Dan dalam momen tertentu G. H. Hardy menyadari sebuah keterbukaan dan kebebasan orang lain yang tidak ia sadari.

Ada sebuah pertanggung jawaban dan pengorbanan besar dari seorang S. Ramanujan yang tadinya G. H. Hardy hanya memandang dirinya sendiri dan pembuktian dari S. Ramanujan semata. Dikisahkan pula, bahwa G.H. Hardy mengalami sebuah pembentukan diri yang baru tentang pemahaman hidup dari pengalamannya setelah bertemu dengan S. Ramanujan.

Pembuktian demi pembuktian terus dilakukannya hingga sampai pada titik kebuntuan yang sangat mendalam, sehingga membuatnya pada puncak keputusan hidup dan memutuskan untuk bunuh diri yaitu ditolakannya ia sebagai seorang Fellow karena dia seorang India dan pengigau yang dapat membuktikan rumusan deret hipergeometrik (deret tak berhingga). Selain dari pada itu, dia juga mengalami guncangan batin yaitu ditinggalkannya dia oleh istrinya yang dia cintai. Karena bagi dia hanya istrinya lah yang dia punya dan dapat mengerti kesejatiannya. Nampaknya dewi fortuna memihak S. Ramanujan, karena keretanya telah berhasil berhenti sebelum menabraknya, ketika dia melompak ke rel kereta api di sebuah stasiun. Kemudian, karena sebuah keinginan G. H. Hardy yang begitu merasa bertanggung jawab atas dirinya yang telah membawa S. Ramanujan untuk membuktikannya di Trinity Cambridge dengan mencalonkannya untuk kedua kalinya lewat jalur politis.

Dari sebuah penggambaran film diatas, maka film sebagai sebuah media edukasi filosofis bagaimana penggambaran sebuah kehidupan. Karena film pada hakikatnya adalah salah satu media masa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film adalah karya seni kontemporer sebagai sebuah

karya estetis sekaligus sebagai alat informasi yang menjadi alat penghibur, alat propaganda dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Menurut Antonia Gramsci memandang media (film) sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Hal ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lainnya juga media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi.¹⁴

Dari pemaparan latar belakang di atas maka penulis melihat ada sebuah kajian filosofis dalam sebuah ruang lingkup kajian film. Sudah barang tentu, jika sebuah film menjadi objek material suatu penelitian maka setidaknya ada dua model pendekatan untuk menganalisis film tersebut. *Pertama*, metode semiotik dan *kedua*, analisis tektual.¹⁵ Kedua pendekatan tersebut merupakan *tools of analysis* untuk mengungkap dan memahami tanda-tanda dalam film. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pendekatan analisis semiotik strukturalisme dan menganalisis aspek teks film *The Man Who Knew Infinity*. Adapun konteks pembahasannya tentang eksistensialisme teistik oleh Muhammad Iqbal seperti yang telah sedikit disinggung di atas.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, a Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

¹⁵ Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 145.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas maka akan dibatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini, dengan maksud untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian. Maka dari itu penulis dapat merincikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal dalam film *The Man Who Knew Infinity* (2015)?
2. Bagaimana gambaran tahapan-tahapan eksistensi oleh Muhammad Iqbal dan Soren Kierkegaard dalam film *The Man Who Knew Infinity* (2015)?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian secara praksis pastilah memiliki tujuan, karena hal demikian untuk membuktikan secara sistematis akan kegunaan dari sebuah penelitian tersebut. Singkatnya, tujuan penelitian merupakan rumusan singkat untuk menjawab masalah dalam penelitian.¹⁶ Oleh karena itu, dengan meruntut dari rumusan masalah di atas dapat diambil tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan secara filosofis wacana eksistensialisme dalam membongkar ketidak setujuan atas prinsip universalitas, terlebih terhadap manusia.

¹⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 234.

2. Memperkuat wacana filsafat eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal, karena prinsip-prinsipnya dapat dijadikan sebagai proses pencarian dan mengada untuk sebuah jati diri manusia.
3. Mengetahui bagaimana makna eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal dapat ditemukan di dalam film *The Man Who Knew Infinity* (2015).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tidaklah mungkin jika tidak memiliki sebuah kegunaan baik secara akademik maupun secara pragmatis untuk peneliti. Oleh karena itu penelitian atau analisis harus memiliki sebuah tujuan atau manfaat yang jelas pada bidang masing-masing dan juga mendiskripsikan masalah yang konkrit atas permasalahan kehidupan manusia, masyarakat, bangsa, *developmentalism*, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Oleh karena itu, berikut ini peneliti diskripsikan beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya filsafat, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah kontribusi tentang pemaknaan filosofis terhadap *being*, jati diri manusia, alam semesta dan Tuhan melalui pendekatan eksistensialisme.
2. Bagi peneliti secara pribadi dan mahasiswa semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana baru tentang bagaimana sebuah kesenian kontemporer

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 236.

yaitu film adalah sebuah kreativitas manusia. Kemudian melalui film filsuf dapat berfilsafat, dalam artian merepresentasikan prinsip filosofisnya kedalam media film, atau bahkan memfilsafati film itu sendiri. Karena film di era milenial adalah media paling urgen di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Filsafat eksistensialisme, terkhusus bagaimana manusia bereksistensi secara religius (teistik) dari sudut pandang Akidah dan Filsafat Islam sekiranya masih kurang. Di bawah ini beberapa karya yang membahas mengenai Eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal:

1. Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal.¹⁸

Sebuah buku karya dari Dr. Alim Ruswantoro, M.A. ini membahas tentang kritik para eksistensialisme ateistik maupun teistik terhadap aliran filsafat esensialisme seperti Plato, Neoplatonisme, Descartes, Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan para pengikutnya di era Filsafat Modern tentang prinsip universalitas *being*. Yang kemudian secara filosofis penulis buku ini mencoba membongkar teori tentang diri *egoohod*-nya Muhammad Iqbal. Menjadi manusia otentik yang sadar diri, ktitis, tanggung dan transformatif. Dalam hal ini individu tersebut berpegang tegung dengan

¹⁸ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009)

sebuah prinsip cinta atas Ego Mutlak (Tuhan). Menurut peneliti buku ini sangat komprehensif akan tetapi dalam buku ini belum menggambarkan secara faktual contoh kehidupan manusia bagaimana teori ini mentransformasi dan terimplikasi kedalam kehidupan sehari-hari manusia.

2. Konsep Ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Iqbal Ihsani ini adalah sebuah penelitian skripsi yang menggunakan metode sosio-historis berbicara tentang konsep ego pada diri manusia. Dia mencoba melihat sisi keterbatasan manusia akan sebuah kebenaran mutlak, seperti halnya dalam pemikiran Kant yang mengatakan bahwa akal manusia terbatas untuk mencapai sebuah *noumena* dari sesuatu, karena pada dasarnya yang ditangkap oleh akal hanyalah soal sensasi dari sesuatu tersebut (*fenomena*). Oleh karenanya peneliti dalam skripsi ini mencoba mengkritik dan mengajak kembali bagaimana pentingnya kebenaran di dalam diri sendiri dengan pengalamannya. Sisi spiritual seperti yang dikatakan oleh Muhammad Iqbal.

Sehingga didapat sebuah kesimpulan bahwa manusia hidup di dunia ini tidaklah melupakan perspektif dirinya dalam memahami fenomena-fenomena dalam hidup. Iqbal telah mempertegas dalam pemikirannya bahwa dia telah mengkritik rasio tanpa menghilangkan prinsip rasio,

¹⁹ Samsuri, "Konsep Ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

tekstualis tanpa menghilangkan kebenaran wahyu, dan lebih menekankan pada kebenaran intuitif. Bahwa dalam ego insani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, dengan ego insani manusia mempunyai kesadaran akan dirinya, disamping kesadaran akan hal di luar dirinya.

3. Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.²⁰

Skripsi yang disusun oleh Aswat ini adalah sebuah penelitian skripsi tentang manusia ideal dalam pemikiran Muhammad Iqbal yang dilihat dari sudut pandang tasawuf falsafi. Dari sudut pandang tersebut peneliti telah melihat dan memperkuat argumentasi bahwa manusia memiliki kualitas kesempurnaan menjadi insan kamil. Manusia pada kata insan memiliki beban amanah untuk menyerap sifat-sifat Tuhan kedalam diri ego insannya, yang kemudian mengejewantah pada kehidupan sehari-seharinya.

Maka dari itu, di dapat sebuah hasil dari penelitian oleh Aswat tersebut tentang tahapan-tahapan proses sebagai insan kamil yaitu: *pertama*, manusia harus taat kepada Tuhan, *kedua*, manusia harus mampu menguasai dirinya, dan *ketiga*, manusia harus mampu bertindak sebagai kholifah Tuhan di muka bumi ini.

4. Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan.²¹

²⁰ Aswat, "Manusia Otentik dalam Pemikiran Muhammad Iqbal", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²¹ Alim Ruswantoro, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", *Al Jamiah*, Vol. 43 (No.1). ISSN 2338-557X.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Alim Ruswantoro ini secara keseluruhan membicarakan bagaimana argumentasi-argumentasi oleh para eksistensialisme ateistik yang telah bangun. Semisal argumentasi oleh Nietzsche bahwa Tuhan telah mati, dengan kematian Tuhan pada belenggu pemikiran manusia maka manusia menjadi lebih bebas tidak terkungkung oleh dogma-dogma agama. Kemudian penulis artikel ini melihat sisi kelemahannya. Setelah mendapatkan sisi kelemahan dari argumen para eksistensialisme ateis Alim Ruswantoro mencoba mengkritiknya.

Kesimpulan dari artikel tersebut bahwa kebebasan yang dibangun dalam sebuah argumentasi oleh para eksistensialisme ateistik telah muncul kontradiksi-kontradiksi. Dalam artikel tersebut dituliskan contoh ketika manusia dibebaskan sebeb-bebasnya maka akan mencapai sebuah kebebasan absolut yang mekanismenya adalah nihilisme terus-menerus. Sehingga sikap nihilisme tersebut menjadikan diri manusia hakikatnya sama sekali tidak bebas. Karena logikanya penolakan terhadap determinisme telah membawa mereka kepada determinisme baru yang dibangunnya.

Dari berbagai macam tinjauan pustaka di atas, maka dalam ruang lingkup kajian akademik khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta belum ada yang membahas secara komprehensif bagaimana teori-teori eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal tersebut teraplikasi. Karena melihat dari pandangan Muhammad Iqbal, bahwa untuk menjadi manusia

sejatinya harus eksis menjadi khalifah Allah, maka harus ada sebuah kompatible antara teori dan realita kehidupan yang seyogyanya.

F. Landasan Teori

1. Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal

Mempertanyakan sebuah kebenaran atas segala sesuatu adalah metode filosofis di dalam filsafat. Kebenaran dari masa ke masa menjadi sebuah perdebatan yang signifikan. Pada masa modern prinsip universalitas menjadi dasar atas kebenaran, kebenaran sifatnya adalah idealisme atau konsep-konsep yang dihasilkan oleh refleksi filosofis yang mendalam atas segala sesuatu. Prinsip yang demikian awal-awal abad 19 mulai menuai kritik yang mendalam. Era post-modernisme di mana kritiknya atas manusia satu dimensi, aliran eksistensialisme baik ateistik maupun teistik mencoba mendobrak prinsip universalitas tersebut. Ketidaksetujuan tersebut menyebabkan keberagaman (pluralitas) kebenaran.

Bagaimana Nietzsche (1844-1900) telah membongkar moralitas melalui perkataannya yang sangat nyentrik “Tuhan telah mati”, dari sini dia mencoba membongkar moralitas yang telah dibangun lewat idealitas moral dalam agama tanpa melihat sisi subjektivitas manusia yang real sangat berpengaruh terhadap bentukan moralitas tersebut. Dengan teorinya *will to power*-nya. Namun dalam sejarahnya Kierkegaard (1833-1855) dipandang sebagai bapak eksistensialisme, bagi dia manusia itu sendiri bebas, manusia tanpa menolak

Tuhan dan menerimanya akan menjadi manusia yang mendapatkan kebebasannya. Karena Tuhan dengan kemahakuasaan-Nya menjadi tujuan hidupnya.²²

Berbeda dengan pula Jean-Paul Sartre (1905-1980) yang menentang adanya Tuhan, bagi dia dengan menghilangkan Tuhan yang telah membelenggu dengan segala dogma-dogma di dalam agama maka manusia akan menjadi bebas. Sehingga hal ini menuai kritik dari Muhammad Iqbal (1877-1938) atas pemikiran para eksistensialisme ateis ini dilancarkan. Nampaknya, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh gagasan dari sosok kierkegaard tentang kebebasan manusia atas Diri (Ego Mutlak) sebut saja Tuhan atas segala ke-Maha kuasaan-Nya dan segala kemungkinanan hidup menjadi dasar prinsip pemikirannya. Oleh karena itu, maka yang menjadi fokus gagasan eksistensialisme adalah manusia yang memiliki otoritas dan kebebasannya sendiri, manusia dipandang dalam arti eksistensi, bukan esensi.²³

Muhammad Iqbal dalam filsafat eksistensialisme teistiknya manusia dipandang sebagai realitas yang unik dan absurd. Dalam pencarian makna hidupnya manusia memiliki jalan kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya. Dalam hal ini Iqbal mencirikannya menjadi manusia otentik/wakil Tuhan. Ada beberapa tahapan untuk menjadi manusia otentik,

²² Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Ontentik dalm Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), hlm. 59.

²³ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 59.

disebutkan dalam karyanya *Asrar-i Khud,i* hal ini diterangkan dalam buku Alim Ruswantoro yaitu menjadi wakil Tuhan adalah sebagai berikut: *pertama*, Tahap ketaatan hukum (*obedience, ithat'at*), *kedua*, tahap kontrol diri (*self-control, dhabti nafsi*), *Ketiga*, Tahap wakil Tuhan (*vicegerance of God, niyabati ilahi*).²⁴

Dalam menjadi wakil Tuhan tersebut bagi iqbal yang menjadi poros diri adalah *khudi* atau ego dengan huruf (e) kecil. Ego bagi iqbal menjadi menjadi personalitas atau diri yang dinyatakan melalui intuisi. Ia adalah pusat semua aktivitas dan tindakan. Melalui aktivitas itulah suatu personalitas dapat tumbuh dan mempertahankan dirinya dalam dinamika kehidupan konkrit dan aktual sebagai ego yang selalu tumbuh berkembang (evolitif).²⁵

2. Eksistensialisme Teistik Soren Kierkegard

Tiap aliran eksistensialisme memiliki ciri pemikirannya yang khas. Soren Kierkegard membedakan tiga bentuk tahapan eksistensi, sebagai berikut:

- a. Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan. Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai niat besar terhadap hal-hal yang di luar dirinya. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas

²⁴ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 117.

²⁵ Alim Ruswantoro, *Gagasan Manusia Otentik*, hlm. 120.

yang dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya. Tetapi bila manusia hanya menekan soal jasman saja maka tentu ia akan mengalami batin yang kosong.

- b. Eksistensi etis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia mulai memperhatikan dunia batinnya. Disinilah mulai tumbuh eksistensi etis yang bertujuan untuk keseimbangan hidup.
- c. Eksistensi teistik/religius. Ini adalah tahapan tertinggi, artinya tahapan ketiga ini sudah melampaui dua tahap di atas. Bentuk ini sudah tidak membicarakan hal-hal konkret, akan tetapi sudah menembus inti yang paling dalam pada diri manusia. Ia bergerak kepada yang absolut, yaitu Tuhan. Semua yang menyangkut akan Tuhan tidak masuk akal manusia, perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius hanya dapat dijumpai lewat iman religius.²⁶

3. Semiotika Roland Barthes

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi tidak menutup kemungkinan didasarkan atas penggunaan dan konstruksi tanda. Seperti halnya ketika manusia berbicara, menulis, membaca dan sebagainya. Tanda-tanda ini digunakan dengan berbagai cara, sesuai apa yang diinginkan. Tak terkecuali tanda dipergunakan sebagai berdusta. Eco dalam hal ini yang telah memandang bahwa semiotika adalah sebuah

²⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 51-52.

disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta.

Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani “*semion*” yang berarti “tanda”. Tanda tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang berada di atas dasar konvensi yang sudah terbangun sebelumnya. Ferdinand de Saussure (1875-1923) dalam *Course in General Linguistics* menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian kehidupan sosial.²⁷ karena semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotika mempelajari komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Dalam perkembangannya Charles Sanders Peirce telah mengembangkan pengelompokan teori semiotikanya ke dalam tiga bagian yaitu Indeks, Ikon, dan simbol. Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertanda di dalamnya bersifat kausal. Misalnya hubungan antara api dan asap. Ikon adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan (*similitude*). Misalnya foto Sukarno yang merupakan tiruan dua dimensi dari Sukarno. Sementara, simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan penandanya bersifat arbitrer.²⁸

²⁷ Yasrof Amir Pilliang, *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Bandung: Jalasutra, 2003), hlm. 47.

²⁸ Yasrof Amir Pilliang, *Hipерsemiotika Tafsir Cultural*, hlm. 47.

Akan tetapi untuk mencapai sebuah makna dalam tanda-tanda yang tervisualisasikan ke dalam teks-teks melalui dialog di dalam film sangat memerlukan sebuah semiotika yang lebih komprehensif. Roland Barthes (1960-1970) mengatasi permasalahan ini dengan membaca sebuah tanda yang dihasilkan oleh manusia pada teks, iklan, narasi cerita dan lain sebagainya. Bagi Roland Barthes suatu tanda memiliki tingkatan-tingkatan di dalamnya. Yaitu Denotasi (*Denotative*) dan Konotasi (*Konotative*).²⁹ Karena bagi dia tanda adalah representasi makna mitologi di balik tanda tersebut. Tingkatan tanda dan makna Roland Barthes ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tanda → Denotasi → Konotasi → Mitos

Tabel 1. Tingkatan Tanda Makna Roland Barthes

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menelusuri bahan

²⁹ Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat pertama, yang rujukannya pada realitas dan menghasilkan makna eksplisit. Atau tanda yang penandanya mempunyai tingkatan konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi dan keyakinan. Lihat, Yasrof Amir Pilliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, hlm. 261.

pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur berupa karya-karya ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, makalah ataupun yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian.

Sebagaimana aturan ilmiah dalam penelitian bidang filsafat, objek penelitian dapat dibedakan menjadi objek formal dan objek material. Objek formal penelitian adalah yang menyangkut sudut pandang perspektif objek material penelitian yang akan dikaji. Sementara objek material penelitian adalah segala sesuatu yang dapat menjadi objek kajian.³¹ Yang artinya bahwa objek material adalah suatu yang menjadi kajian dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, objek formal dari penelitian ini ialah eksistensialisme religius Muhammad Iqbal, sementara yang menjadi objek materialnya adalah film *The Man Who Knew Infinity* (2015).

Jika melihat dari latar belakang, rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian analisis teks media. Dengan sebuah pendekatan analisis semiotika, dapat mengambil makna dari teks-teks yang digambarkan melalui sebuah film. Yang nantinya akan mendapatkan pesan muara eksistensialisme teistik seperti pembahasan dalam penelitian.

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 138.

³¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 34.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dapat dikategorisasikan menjadi dua macam, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data sprimer dalam penelitian ini berbentuk *file* vidio dari film *The Man Who Knew Infinity*. Sedangkan untuk sumber data sekunder sendiri berupa referensi yang berhubungan dengan tema pembahasan ini, yakni eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal. Sumber data sekunder ini berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, makalah, internet maupun karya-karya lain yang berhubungan dengan pembahasan kaitannya dengan eksistensialisme, eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal, semiotika media, konsep egologi Muhammad Iqbal, semiotika Rolan Barthes dan kajian-kajian manusia otentik menurut Muhammad Iqbal.

Adapun referensi sementara yang didapat sebagai berikut:

- a. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.³²
- b. *Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan*.³³
- c. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*.³⁴

³² Alim Ruswantoro, *Gagasa Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009).

³³ Alim Ruswantoro, "Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan", *Al Jamiah*, Vol.43 (No.1). ISSN 2338-557X.

- d. *Petualangan Semiologi Rolan Barthes*.³⁵
- e. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*.³⁶
- f. *Elemen-Elemen Semiologi*.³⁷

3. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data eksternal tentang film *The Man Who Knew Infinity* dan masalah terkait eksistensialisme religius Muhammad Iqbal melalui referensi tertulis seperti: buku, jurnal, artikel ilmiah makalah maupun artikel yang berasal dari internet yang telah terjamin validitasnya.

b. Ceklis

Metode ceklis merupakan penggalian data internal dari film *The Man Who Knew Infinity* dengan cara kalsifikasi adegan-adegan dan teks dalam dialog yang terdapat dalam *scene* film . Adegan, *setting*, maupun teks dalam adegan pada film *The Man Who Knew Infinity* yang berkaitan dengan permasalahan Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal, kemudian

³⁴ Alim Ruswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008).

³⁵ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta : Pustaka Pelajat, 2007).

³⁶ Yasor Amir Pilliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna* (Bandung : Jalasutra, 2003).

³⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2017).

hasil dari kalsifikasi-klasifikasi tersebut dideskripsikan dalam bentuk naratif. Ceklis dilakukan pada film yang berbentuk *file* video.

4. Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah metode analisis semiotika. Analisis ini memosisikan film sebagai teks. Film diklasifikasikan kedalam rangkaian nit foto dan teks dialog. Kemudian dihubungkan satu sama lain dengan teori yang berhubungan. Data yang berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Data dari film kemudian akan diinterpretasikan dengan data-data dari sumber pustaka. Tidak lupa analisis data dilakukan tidak hanya setelah pengumpulan data, akan tetapi juga dilakukan pada saat proses pengumpulan data.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan adalah untuk memperjelas arah pembahasan melalui susunan bab berikut poin-poin penting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, agar tujuan penelitian ini menjadi lebih akurat, komprehensif, tersusunan rapi dan memenuhi syarat ilmiah secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab. Sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

³⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 166.

landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Secara garis besar bab ini adalah gambaran singkat bagaimana penelitian ini bekerja.

Bab II, merupakan isi teoritis penelitian ini. Bab ini merupakan isi dari kontruk teori Eksistensialisme teistik Muhamma Iqbal yang di dalamnya terdapat berbagai sub bab pembahasan mengenai kebebasan manusia, intusi, tanggung jawab dan tahap-tahap eksistensi manusia otentik. Serta sebagai teori pendukung, penulis menambahkan teori tahapa-tahap manusia otentik menurut Soren Kierkegard. Karena hal demikianlah sebagai landasan ontologis dari kehidupan. Oleh karena itu, secara sistematis dalam bab ini akan diurai secara filosofis, yang mana merupakan landasan teoritis untuk membahas objek material penelitian ini.

Bab III, isi dari bab ini merupakan gambaran umum dari film *The man Who Knew Infinity*. Yang mana akan menjelaskan ruang lingkup pembuatan film tersebut, biografi sutradara dan sinopsis film. Hal ini penting dikarenakan sebagai bentuk untuk mengetahui latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan film tersebut.

Bab IV, berisi tentang analisis dari scene dan teks dalam film *The Man Who Knew Infinity* (2015) tentang eksistensialisme teistik Muhammad Iqbal dan Soren Kierkegaard dengan metode analisis semiotika Roland Barthes tentang simbol dan tanda. Bagian-bagian tersebut kemudian dianalisis dengan teori yang berkaitan.

Bab V, berisi penutup dari rangkaian hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya. pada bab ini secara keseluruhan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang kemudian tersusun dalam bagian kesimpulan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian yang begitu sulit berdasarkan analisis pembahasan yang telah dideskripsikan pada BAB IV maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Eksistensialisme teistik adalah sebuah aliran di dalam filsafat, yang mana titik pondasi filosofisnya adalah manusia. Maka eksistensialisme teistik dapat pula menjadi pandangan hidup. Yaitu bagaimana manusia hidup yang memiliki segala kompetensi dasarnya yaitu jiwa, akal, hati dan jasad menjadi kehendak Tuhan semata. Dalam artian bahwa segala macam tindak tanduknya merepresentasikan kehendak Tuhan.
2. Ego di dalam diri manusia terlihat sangat menonjol dalam film *The Man Who Knew Infinity* tersebut. Tergambarkan oleh sosok tokoh Ramanujan sebagai pribadi yang berpangkal dari Tuhan, sedangkan G. H. Hardy sebagai pribadi ateis yang kemudian dirinya mengalami perubahan menjadi seorang yang teis setelah bertemu dengan Ramanujan.
3. Film *The Man Who Knew Infinity* telah merepresentasikan konsep eksistensialisme teistik dari Muhammad Iqbal yang direpresentasikan oleh tokoh S. Ramanujan. Sedangkan konsep Eksistensialisme teistik dari Soren Kierkegaard direpresentasikan oleh G. H. Hardy.

4. Film *The Man Who Knew Infinity* menggambarkan bahwa perbedaan kultur yang mencolok antara Timur India yang terlihat religius dan Barat Inggris terlihat rasional. Bahwa seharusnya pengetahuan haruslah komprehensif dapat berkorelasi antara sisi religius dan sisi rasional.
5. Dan pada akhirnya untuk melihat segala sesuatu tentang gambaran manusia tidaklah harus secara objektif. Karena film tersebut disampaikan pesan tentang cara melihat manusia yaitu secara substantif-kualitatif. Digambarkan oleh sosok Ramanujan, walaupun berasal dari India, orang-orang Inggris harus menerimanya sebagai pribadi yang jenius dengan temuan rumus-rumus deret ketakberhinggaan.
6. Walaupun film tersebut menggambarkan kultur yang berbeda, namun film *The Man Who Knew Infinity* dalam kemasannya terlihat sangat romantis. Karena berbagai alasan bagi Sutradara Matthew Brown menjelaskan bahwa unsur film kekinian adalah romantis. Sehingga Sang sutradara mencoba mengambil beberapa kisah romantis Ramanujan dengan istrinya dan Hardy dengan Ramanujan.
7. Film *The Man Who Knew Infinity* secara global walaupun terdapat unsur ideologis, namun makna dan pesan kehidupannya dapat ditangkap oleh peneliti.

B. Kritik dan Saran

Selain sebagai media hiburan, film juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Melalui film *The Man Who Knew Infinity* sosok

jenius teitik dalam digambarkan. Walau hanya sedikit dari banyak manusia di alam semesta ini yang mencapai titik kejeniusan yang teistik seperti di dalam film tersebut, setidaknya adapat menjadi titik acuan cara pandang kita terhadap kehidupan.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akmalsyah, Rizky. (2010). *Analisis Semiotika Film A Mighty Hearth*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Ali, H.A Mukti. (1992). *Alam Pikiran Islam Modern di India*. Bandung: Mizan.
- Aswat. (2010). *Manusia Otentik dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Barthes, Rolan. (2007). *Petualangan Semiologi*, terj, Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajat.
- _____. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi.
- Birowo, M. Antonius. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Christomy, Tommy. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: UI, 2004.
- Danusiri. (1996). *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana. (2016). *Eksistensi Keberagaman: Studi Terhadap Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. (2008). *Filsafat Umum (dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. (2004). *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Idy Subandy. (20011). *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ida, Rachma. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.

- Iqbal, Muhammad. (2002). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Hawazi dan Musa Kazhmi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iqbal, Muhammad. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, terj. Hawazi dan Musa Kazhmi. Bandung: Mizan.
- Irawanto, Budi. (2017). *Film, Ideologi, dan Militer : Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Jalan Baru.
- _____. (2008). *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kierkegaard. (2007). *Provocation Spiritual Writing of Kierkegaard*. USA: Plough Publishing House.
- Kinegel, Robbet. (1991). *The Man Who Knew Infinity*. New York: Washington Square Press.
- Kriyantoro, Rachmat. (2006). *Teknik Praksis Riset Komunikasi, Ed. I*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- M. Dagun, Save. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malik, Hafeez dan Lynda P. Malik. (1992). *Filosof-Penyair dari Sialkot dalam Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina*. penerj. Dan ed. *Sisi Manusiawi Iqbal*. Bandung: Mizan.
- Mudhofir, Ali. (2001). *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sarte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najib, Emha Ainun. (2017). *Anak Asuh Bernama Indonesia (Daur I)*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pilliang, Yasor Amir. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung : Jalasutra.

- Russell, Bertrand. (2007). *Sejarah Filsafat Barat*, terj, Sigit Jatmika (dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruswantoro, Alim. (2009). *Gagasa Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Samsuri. (2008). *Konsep Ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Sarte, Jean Paul. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, W.F. (1979). *Modern islam in india: A Social Analysis*, Usha Publication. New Delhi.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, a Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soleh, A. Khudori. (2012). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. Khudori. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surijani. (1998). *Eksistensi Manusia Menurut Kierkegaard*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Syarif, M. M. (1993). *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Woodrich, Christopher Allen. *Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film*. Artikel Ilmiah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Zarkasi, Ahmad. (2017). *Islamophobia dalam Film 3 : Alif, Lam, Mim (2015)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kaliajaga Yogyakarta.

Jurnal:

- Abror, Robby Habiba. (Desember 2013). “Relasi dan Moralitas dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2
- Hayati, Tri Astutik. (Mei 2012). “Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal” *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1.
- Nur, Saleh. (Juli 2009) “Muhammad Iqbal Studi Pemikiran Filsafat dan Tasawuf”, *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XV No. 2.
- Rusdin. (Desember 2016). “Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal”, *Jurnal Rausyan Fikr* : Vol. 12 No. 2: 251 – 271.
- Ruswantoro, Alim. Kritik terhadap Eksistensialisme Ateistik tentang Penolakan Eksistensi Tuhan”. *Al Jamiah*, Vol. 43 (No.1). ISSN 2338-557X.

Film:

Brown, Matthew. (2015). *The Man Who Knew Infinity*. Film Produksi IFC Films.

Internet:

- Abror, Robby Habiba, “Televisi dan Khalayak : Mengkritisi Dialog yang Deterministik dan Monolog (Persepektif Filsafat Media)”, dalam www.caridocumen.com, diakses pada 1 Juni 2018.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmana>. diakses pada 14 Mei 2018.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_(film)) di akses tanggal 9 Januari 2017.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/The_Man_Who_Knew_Infinity_(film)) di akses pada 9 Januari 2017. Dan <http://wikimov.blogspot.co.id/2016/08/sinopsis-film-man-who-knew-infinity-2015.html> diakses tanggal 9 Januari 2017.

https://web.facebook.com/khalidbasalamahbyagisugionoabdullah/?_rdc=1&_rdr dan <https://www.youtube.com/watch?v=MNaCS63Mi3c>, diakses tanggal 9 Januari 2018.

<https://www.imdb.com/name/nm0114226/#writer>. Diakses pada 14 Mei 2018.

Error! Hyperlink reference not valid., diakses tanggal 18 April 2018.

Keene, Michael. “Agama-Agama” dalam www.bhar.web.id, di akses tanggal 14 Mei 2018)

Ritman, Alex. “*TIFF: 'Man Who Knew Infinity' Director Says Film Was '10 Years in the Making'*” dalam www.hollywoodreporter.com, diakses tanggal 19 April 2018.

www.britannica.com, diakses tanggal 19 April 2018.

www.pasramangesha.sch.id, di akses tanggal 14 Mei 2018.

www.wikiwand.com, diakses tanggal 19 April 2018.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

A. Poster Film *The Man Who Knew Infinity*



Sumber : <https://www.imdb.com>

B. Identitas Film

1. Judul : “*The Man Who Knew Infinity*”
2. Genre : Biografi, Drama
3. Rilis : 17 November 2015 (TIFF/*Festival Film Internasional Toronto, Film festival edition* di Kanada)
08 April 2016 (Inggris)
29 April 2016 (Amerika Serikat)
4. Sutradara : Matthew Brown
5. Skenario : Matthew Brown
6. Berdasarkan : Novel *The Man Who Knew Infinity* oleh Robert Kanigel (1991)
7. Produksi : Pressman Film
Xeitgeist Entertainment Group
Cayenne Pepper Productions
8. Pemain : Dev Patel sebagai Srinivasa Ramanujan
Jeremy Irons sebagai G. H. Hardy
Devika Bhise sebagai Janaki
Toby Jones sebagai John Edensor Littlewood
Stephen Fry sebagai Sir Francis Spring
Jeremy Northam sebagai Bertrand Russell
Kevin McNally sebagai Major MacMahon
Enzo Cilenti sebagai Doctor
Arundhati Nag sebagai Ibu Ramanujan
9. Durasi : 108 minutes
10. Negara : United Kingdom
11. Bahasa : Inggris

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI



Nama : Joko Riyanto
Tempat, Tgl Lahir : Liwa, 23 Januari 1995
Alamat Asal : Dusun 6, RT 022/RW 006,
Varia Agung, Kec. Seputih Mataram,
Kab. Lampung Tengah,
Prov. Lampung

Alamat di Jogja : Jl. Padepokan Branjangan, Babadan,
Gedong Kuning, Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta

Email : joko.riyanto232195@gmail.com

Blog : <https://diaryofphilosophy2321.blogspot.com>

Twitter : ahe_riyan

Fb : Ahe Jack Riyan

Nomor Handphone : 0813 9892 4406

PENDIDIKAN FORMAL

2001 – 2007 : SD Negeri 3 Varia Agung

2007 – 2010 : SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo

2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Seputih Mataram

2013 – Sekarang : Program Sarjana (S1) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaliajaga

PENDIDIKAN NON-FORMAL

2013 : Darul Arqam Dasar (DAD) Pimpinan Komisariat (PK) Ikatan
Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga

- 2015 : Pelatihan Jurnalistik dan Fotografi Tempo Media Group
Yogyakarta
- 2016 : Latihan Instruktur Dasar Pimpinan Cabang (PC) IMM Sleman
Yogyakarta
- 2017 : Kursus Singkat Pemikiran Islam 2017 “Teologi Al-Maun
sebagai Basis Islam Transformatif” Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2010 – 2013 : Anggota Pramuka SMAN 1 Seputih Mataram
- 2010 – 2011 : Bidang Tablig Rohani Islam (ROHIS) SMA N 1 Seputih
Mataram
- 2011 – 2013 : Ketua Umum ROHIS SMA N 1 Seputih Mataram
- 2013 – 2014 : Ex-DAD DADDU’13 PK IMM Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
- 2014 – 2015 : Ketua Bidang Perkaderan PK IMM Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
- 2016 – 2017 : Ketua Bidang Keilmuan PK IMM Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga
- 2017 – 2018 : Ketua Bidang Sosial Pemberdayaan Masyarakat PC IMM
Sleman Yogyakarta